Volume 5 Issue 2 (2021) Pages 1359-1367
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Bahasa Gorontalo dan Bahasa Suwawa pada Anak Usia Dini

Dakia N. Djou[1]✉, Asna Ntelu[2], Magdalena Baga[3]
Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo
DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.895

Abstrak
Pentingnya pengenalan prefiks bahasa Gorontalo dan bahasa Suwawa pada anak usia dini. Karena kedua bahasa tersebut digunakan masyarakat sebagai alat komunikasi serta pedoman/aturan yang mengatur tata cara berbahasa daerah yang baik dan benar sesuai dengan kaidah. Tujuan penelitian mendeskripsikan komparasi aspek morfologi bahasa Gorontalo dan Suwawa dilihat dari proses reduplikasi pada anak usia dini. Metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik komparatif. Hasil penelitian yaitu bahasa Gorontalo dan bahasa suwawa memilki bentuk yang sama. Dilihat dari penggunaan yang melekat pada bentuk dasar mengakibatkan perubahan baik pada proses morfologinya, makna, dan fungsi. Kedua bahasa tersebut memiliki hubungan yang sepadan, baik segi bentuk ataupun maknanya. Dampak dari penelitian ini adalah anak mampu menggunakan bahasa daerah Gorontalo dan Suwawa dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *bahasa; local; paud*

Abstract
The importance of introducing Gorontalo and Suwawa language prefixes in early childhood. Because both languages are used by the community as a means of communication as well as guidelines / rules governing good and correct local language procedures according to the rules. The research objective is to describe the comparative morphological aspects of the Gorontalo and Suwawa languages seen from the reduplication process in early childhood. The research method is descriptive qualitative with comparative techniques. The result of this research is that Gorontalo language and Suwawa language have the same form. Judging from the usage inherent in the basic form results in changes in both the morphological process, meaning, and function. The two languages have an equal relationship, both in terms of form and meaning. The impact of this research is that children are able to use the local languages of Gorontalo and Suwawa in their daily life.

Keywords: *language; local; early childhood education*

Copyright (c) 2020 Dakia N. Djou, Asna Ntelu, Magdalena Baga

✉ Corresponding author :
Email Address : dakiadjou.ung@gmail.com (Gorontalo, Indonesia)
Received 12 November 2020, Accepted 16 November 2020, Published 18 November 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.895

PENDAHULUAN

Anak usia dini ialah masa dimana aspek perkembangan anak sedang berkembang pesat, apabila tidak distimulasi dengan baik maka perkembangan anak tidak berkembang dengan optimal (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018; Ayuni & Setiawati, 2019; Munastiwi, 2019). Hal ini sependapat dengan Rozalena & Kristiawan (2017) bahwa anak usia dini merupakan masa keemasan yang sebaiknya diberikan stimulasi, pendidikan dan contoh yang konkrit dari lingkungan anak. Anak usia dini merupkan kelompok anak yang berada pada proses pertumbuhan dan berkembangan yang unik, seperti: fisik/motoric, daya pikir, daya cipta, komunikasi atau bahasa yang sesuai dengan tajapan perkembangan anak (Ariyanti, 2016). Oleh karena itu, sebagai orang tua atau pendidik harus memberikan stimulasi yang baik salah satunya perkembangan bahasa pada anak usia dini (Muflihah, 2014). Perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah satu aspek perkembangan yang sangat penting dikembangkan karena dengan bahasa lisan anak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya (Putri et al., 2019)

Bahasa termasuk sebuah sarana untuk makluk hidup dalam berinteraksi dengan makhluk lain (Karmila & Purwadi, 2015). Untuk itu, Bahasa merupakan hal yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari kita, berupa symbol bunyi yang dihasilkan dalam menyampaikan pesan, gagasan, ide ataupun informasi (Fika et al., 2019; Markus et al., 2018). Dengan bahasa kita dapat berkomunikasi dalam menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, perasaan kepada orang lain. Tanpa bahasa kita sulit memahami maksud perkataan orang lain dan interaksi social dengan lingkungan masyarakat tidak akan terjadi (Markus et al., 2018).

Salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat adalah bahasa daerah. Dalam penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV Pasal 36 dinyatakan bahwa "bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya dihargai dan dipelihara oleh negara oleh karena bahasa-bahasa itu adalah bagian daripada kebudayaan Indonesia yang hidup". Setiap suku di wilayah negara Republik Indonesia memiliki bahasa daerah masing-masing. Oleh karena itu, bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan budaya yang penting dikembangkan karena di samping untuk kepentingan pengembangan bahasa nasional, sebagai alat komunikasi juga sebagai sarana pengembangan budaya daerah.

Bahasa daerah ialah ciri khas serta kekayaan budaya daerah yang dilestarikan keberadaannya. Pelestarian yang dilakukan adalah penggunaan bahasa daerah dalam berkomunikasi sehari-hari oleh anggota masyarakat daerah itu tersebut. Bahasa daerah merupakan bahasa pertama yang digunakan anak-anak. Nurlaila (2016) berpendapat bahwa bahasa daerah sangat bermanfaat bagi masyarakat sebagai alat komunikasi antarsuku dalam suasana informal yang digunakan untuk menunjukkan penghargaan/rasa hormat, akrab terhadap lawan berbicara yang berasal dari kelompok yang sama. Selain itu, bahasa daerah merupakan bahasa tradisional daerah yang menjadi warisan serta turun temurun bagi suatu masyarajat pamakai tempat dimana bahasa itu digunakan (Rahman, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yusuf Djafar (2017) fenomena yang terjadi di masyarakat Gorontalo adalah ketidakmampuan masyarakat Gorontalo terutama pada anak usia dini dalam menggunakan bahasa daerah tersebut. Terlebih anak usia dini yang berada di Kota, anak justru menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa daerah Gorontalo sendiri. Berdasarkan pengamatan peneliti hampir tidak mendengar bahasa Gorontalo dalam berkomunikasi terutama di kalangan anak TK, SD, SMP, dan SMA.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Karim et al., 2013) bahwa observasi yang dilakukan bajwa anak-anak berinteraksi dengan masyarakat menggunakan dialeg manado, basa Indonesia atau bahasa lainnya yang menyebabkan menurunnya eksistensi bahasa Gorontalo bagi masyarakat aslinya. Selain itu hampir 90% kalangan anak-anak TK ataupun SD di lingkungan sekolah tidak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Gorontalo. Hal ini disebabkan karena kurangnya peran orang tua untuk membiasakan anak berbahasa Gorontalo. Perkembangan bahasa termasuk bahasa daerah sangat mempengaruhi faktor

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.895

lingkungan anak, karena pemerolehan bahasa secara tidak langsung diperoleh dari lingkungannya (Pebriana, 2017).

Keterbaruan penelitian ini dengan sebelumnya adalah memfokuskan pada proses afiksasi dan reduplikasi. Proses afiksasi pada dasarnya merupakan satu proses pembubuhan morfem terikat pada sebuah morfem bebas. Morfem terikat dimaksud adalah prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Selanjutnya proses reduplikasi adalah proses pembentukan kata dari bahasa daerah pada anak usia dini yang diperoleh melalui pengulangan baik secara keseluruhan, sebagian, maupun perubahan.

Di Provinsi Gorontalo sebagai salah satu Provinsi yang ada di wilayah Indonesia memiliki beraneka ragam budaya dan bahasa daerah yang masih hidup dan digunakan oleh masyarakat sebagai pemiliknya dalam berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Provinsi Gorontalo adalah: (1) bahasa Gorontalo, (2) bahasa Suwawa, (3) bahasa Atinggola, dan (4) bahasa Bulango. Kajian ini memfokuskan pada dua bahasa yakni Bahasa Gorontalo (BG) dan Bahasa Suwawa (BS).

Beberapa alasan pentingnya kajian ini difokuskan pada bahasa Gorontalo dan bahasa Suwawa pada anak usia dini adalah sebagai berikut: (a) kedua bahasa tersebut digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi dalam keluarga dan interaksi social anak usia dini dengan lingkungannya, (b) kedua bahasa tersebut dikenalkan pada anak usia dini sebagai sarana komunikasi dalam pelaksanaan peradatan anak nantinya, (c) BG dan BS termasuk kategori keluarga bahasa, (d) sebagai pedoman atau aturan pada anak usia dini yang mengatur tata cara berbahasa Gorontalo dan bahasa Suwawa dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik komparatif. Jenis penelitian dipilih untuk mendeskripsikan perbandingan proses morfologi bahasa Gorontalo dan bahasa Suwawa di Provinsi gorontalo pada anak usia dini usia 5-6 tahun. Data penelitian ini berupa kata-kata dalam bahasa Gorontalo dan Bahasa Suwawa yang mengandung proses morfologi, yaitu kata berafiks, kata ulang baik dalam bentuk dasar maupun kompleks yang dikaji dari segi bentuk, makna serta fungsi.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah sebagai berikut. (a) Teknik terjemahan (data primer). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari informan tentang jenis kelas kata dasar dalam berbagai konteks kalimat bahasa Indonesia kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Gorontalo dan bahasa Suwawa. (b) Di samping teknik terjemahan untuk kedua bahasa tersebut, peneliti juga menggunakan teknik introspeksi khusus untuk pengambilan data dalam BG. (c) teknik wawancara. Teknik ini digunakan untuk memperoleh kelengkapan data dari hasil terjemahan dan untuk mengklarifikasi data yang belum jelas dari informan.

Analisis data dilakukan melalui prosedur sebagai berikut: (a) mengkaji data hasil terjemahan dari informan, (b) mencocokkan data terjemahan dengan data hasil klarifikasi wawancara, (c) mengidentifikasi data kosakata dasar dan proses pembentukannya menjadi kata kompleks, (d) mengklasifikasi dan mentabulasi data hasil terjemahan informan berdasarkan tataran morfologi, (e) menginterpretasi data hasil penelitian. Berikut ini tahapan analisis yang dilakukan peneliti.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.895

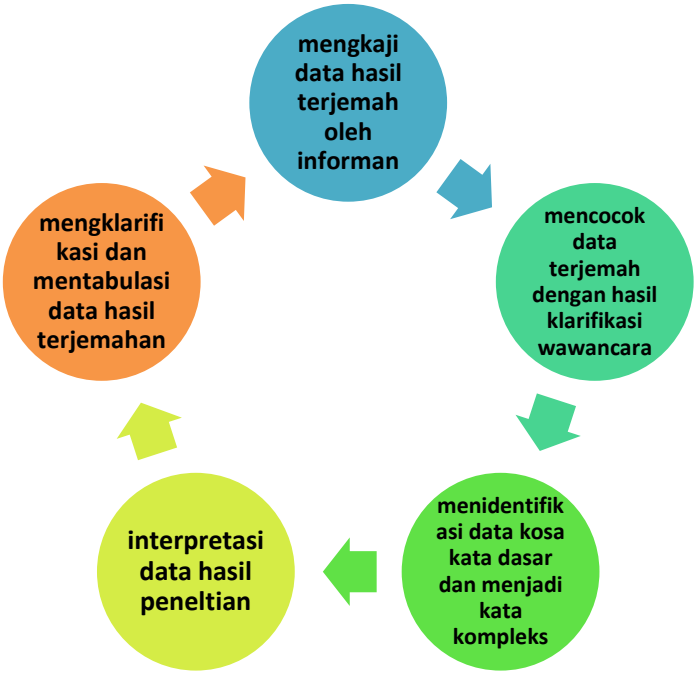

Gambar 1. Analisis data penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komparasi Proses Morfologi BG dan BS Dilihat dari Proses Pembubuhan Afiks

Tabel 1. Proses Morfologi Bahasa Gorontalo Dilihat dari Proses Pembubuhan Afiks

Afiks	Jenis Morfem	Bentuk Dasar	Proses	Fungsi Afiksasi
Prefiks	[mo-]	pake 'pakaian'	[mo-] + pake = momake 'akan memakai'	Membentuk verba aktif bentuk kala akan
	[mo-]	walamo 'anyam'	[mo-] + walamo = mohalamo 'akan menganyam'	Membentuk verba aktif bentuk kala akan
	[mee-]	tedu'o 'tersandung'	[mee-] + tedu'o = meetedu'o 'akan tersandung'	Membentuk verba aktif ketidaksengajaan dalam bentuk kala akan
	[lee-]	hulo'o 'duduk'	[lee-] + hulo'o = leehulo'o 'terduduk'	Membentuk verba pasif ketidaksengajaan dalam bentuk kala lampau
	[lo-]	tali 'beli'	[lo-] + tali = lotali 'telah membeli'	Membentuk verba aktif bentuk kala lampau
	[lo-]	tuladu 'tulis'	[lo-] + tuladu = loluladu 'telah menulis'	Membentuk verba aktif bentuk kala lampau
	[lo-]	hengu 'kering'	[lo-] + hengu = lohengu 'telah kering'	Membentuk kata sifat atau keadaan
	[po-]	tali 'beli'	[po-] + tali = potali 'pembeli'	Membentuk nomina
	[mohi-]	sapatu 'sepatu'	[mohi-] + sapatu = mohisapatu 'akan memakai sepatu'	Membentuk verba aktif bentuk kala akan
	[po'o-]	daha 'hati-hati'	[po'o-] + daha = po'odaha 'hati-hati'	Membentuk verba abstrak
	[mopo-]	hulo'o 'duduk'	[mopo-] + hulo'o = mopohulo'o 'akan menyuruh duduk'	Membentuk verba aktif bentuk kala akan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.895

Afiks	Jenis Morfem	Bentuk Dasar	Proses	Fungsi Afiksasi
	[mopo-]	to'opu 'pangku'	[mopo-] + to'opu = mopoto'opu 'memangkukan'	Membentuk verba aktif bentuk kala akan
	[lopo-]	meela 'merah'	[lopo-] + meelah = lopowela 'telah menjadikan merah'	Membentuk verba aktif bentuk lampau
	[lopo-]	puti'o 'putih'	[lopo-] + puti'o = lopoputi'o 'telah menjadikan putih'	Membentuk verba aktif bentuk lampau
	[popo-]	upiya 'kopiya'	[popo-] + upiya = popo'upiya 'memakaikan kopiya'	Membentuk verba aktif bentuk kala akan
	[me'i-]	bala 'pagar'	[me'i-] + bala = me'ibala 'akan menyuruh pagar'	Membentuk verba aktif bentuk kala akan
	[pe'i-]	tuladu 'tulis'	[pe'i-] + tulis = pe'ituladu 'akan disuruh tulis'	Membentuk verba pasif bentuk kala akan
	[me'ipo'o-]	damango 'besar'	[me'ipo'o-] + damango = me'ipo'odamango 'menyuruh menjadikan besar'	Membentuk verba aktif bentuk kala akan
	[le'ipo'o-]	kiki'o 'kecil'	[le'ipo'o-] + kiki'o = le'ipo'okiki'o 'telah menyuruh kecilkan'	Membentuk verba aktif bentuk kala lampau
	[pe'ipo'o-]	damango 'besar'	[pe'ipo'o-] + damango = pe'ipo'odamango 'menyuruh besarkan'	Membentuk verba pasif bentuk kala akan
	[me'ipohi-]	bo'o 'baju'	[me'ipohi-] + bo'o = me'ipohibo'o 'disuruh akan memakaikan baju'	Membentuk verba pasif bentuk kala akan
	[le'ipohi-]	upiya 'kopiyah'	[le'ipohi-] + upiya = le'ipohi-upiya 'minta dipakaikan kopiyah'	Membentuk verba pasif bentuk kala lampau
	[me'ipopo-]	meela 'merah'	[me'ipopo-] + meelah = me'ipopowela 'menyuruh menjadikan merah'	Membentuk verba aktif bentuk kala akan
	[le'ipopo-]	tihulo 'berdiri'	[le'ipopo-] + tihulo = le'ipopotihulo 'telah menyuruh berdirikan'	Membentuk verba aktif bentuk kala lampau
	[le'ipoti-]	tihulo 'berdiri'	[le'ipoti-] + tihulo = le'ipotihulo 'telah minta diberdirikan'	Membentuk verba aktif bentuk kala lampau
	[pe'ipoti-]	huheliyalo 'istirahat'	[pe'ipoti-] + huheli = pe'ipoti huheliyalo 'disuruh beristirahat'	Membentuk verba pasif bentuk kala lampau
	[loti-]	po'ooyo 'diam'	[loti-] + po'ooyo = lotipo'ooyo 'telah berdiam diri'	Membentuk verba aktif bentuk kala lampau
	[mohinggo-]	limo 'lima'	[mohinggo] + limo = mohinggolimo 'akan menambahkan menjadi lima'	Membentuk kata bilangan tingkat yang merujuk pada jumlah
	[lohinggo-]	totolu 'tiga'	[lohinggo-] + totolu = lohinggotolu 'telah menambahkan menjadi tiga'	Membentuk kata bilangan tingkat yang merujuk pada jumlah

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.895

Afiks	Jenis Morfem	Bentuk Dasar	Proses	Fungsi Afiksasi
	[pohinggo-]	totolu 'tiga'	[pohinggo-] + totolu = pohinggotolu 'akan ditambahkan menjadi tiga'	Membentuk kata bilangan tingkat yang merujuk pada jumlah
	[mopohu-]	langgato tinggi'	[mopohu-] + langgato = mopohulanggato 'semakin meninggi'	Membentuk kelas kata ajektiva
	[lopohu-]	kiki'o 'kecil'	[lopohu-] + kiki'o = lopohukiki'o 'telah menjadi kecil'	Membentuk kelas kata ajektiva
	[tapa-]	wututo 'kentut'	[tapa-] + hututo = tapahututo 'tiba-tiba buang angin'	Membentuk verba ketidaksengajaan
	[topo-]	tuluhu 'tidur'	[topo-] + tuluhu = topotuluhe 'banyak tidur'	Membentuk verba kontinu

Tabel 2. Proses Morfologi Bahasa Suwawa Dilihat dari Proses Pembubuhan Afiks

Afiks	Jenis Prefiks	Bentuk Dasar	Proses	Fungsi Afiksasi
Prefiks	[mo-]	gugato 'cuci'	[mo-] + gugato = mogugato 'mencuci'	Membentuk verba aktif bentuk akan datang
	[no-]	nipu 'petik'	[no-] + nipu = nonipu 'telah memetik'	Membentuk verba aktif bentuk lampau
	[po-]	gambari 'gambari'	[po-] + gambari = pogambari 'menggambarlah'	Membentuk verba imperatif
	[mopo-]	logomo 'bisik'	[mopo-] + logomo = mopologomo 'akan membisikkan'	Membentuk verba aktif bentuk kala akan
	[nopo]	mahunga 'buang'	[nopo] + mahunga = nopomahunga 'telah membuang'	Membentuk verba aktif bentuk lampau
	[popo]	sikola 'sekolah'	[popo] + sikola = poposikola 'sekolahkan'	Membentuk verba imperatif
	[mogi-]	sapatu 'sepatu'	[mogi-] + sapatu = mogisapatu 'akan memakai sepatu'	Membentuk verba aktif bentuk kala akan
	[pe'i]	piyohu 'baik'	[pe'i] + piyohu = pe'ipiyohu 'disuruh perbaiki'	Membentuk verba aktif bentuk kala akan
	[no'o-]	pate 'pukul'	[no'o-] + pate = no'opate ' 'tidak sengaja telah dapat memukul	Membentuk verba aktif bentuk kala lampau
	[nee-]	tuluhu 'tidur'	[nee-] + tuluhu = neetuluhu 'tertidur'	Membentuk verba aktif bentuk kala lampau
	[to-]	oto 'mobil'	[to-] + oto = to'oto 'semobil'	Membentuk nomina
	[ne'ipopo-]	guhu	[ne'ipopo -] + guhu = ne'ipopoguhu 'telah diajarkan'	Membentuk verba aktif bentuk kala lampau
	[pe'ipopo-]	maso	[pe'ipopo -] + maso = pe'ipopomaso 'disuruh memasukkan'	Membentuk verba aktif bentuk kala akan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.895

Afiks	Jenis Prefiks	Bentuk Dasar	Proses	Fungsi Afiksasi
	[mogi-]	lima 'lima'	[mogi-] + lima = mogilima 'akan menambah jadi lima'	Membentuk kata bilangan tingkat
	[nogi-]	totolu 'tiga'	[nogi-] + totolu = nogintotolu 'telah menambah jadi lima'	Membentuk kata bilangan tingkat
	[pogi-]	totolu 'tiga'	pogintotolu 'akan menambah jadi tiga'	Membentuk kata bilangan tingkat
	[mopogu-]	tanggalo 'lebar'	[mopogu-] + tanggalo = mopohutanggalo 'semakin melebar	Membentuk morfem ajektiva
	[mopogu-]	tawa 'tinggi'	[mopogu-] + tawa = mopogutawa 'semakin tinggi'	Membentuk morfem ajektiva
	[nopogu-]	tawa 'tinggi'	[nopogu-] + tawa = nopogutawa 'semakin tinggi'	Membentuk morfem ajektiva
	[opo-]	tiugo 'tidur'	[opo-] + tiugo = optiugo 'banyak tidur'	Membentuk verba aktif
	[nta-]	mongawa 'makan'	[nta-] + mongawa = ntamongawa 'sedang makan'	Membentuk verba aktif

Hasil Perbandingan

Komparasi Proses Morfologi BG dan BS Dilihat dari Proses Pembubuhan Afiks

Berdasarkan hasil analisis masing-masing morfem khususnya prefiks terdapat prefiks yang berpadanan dan ada prefiks yang tidak berpadanan dari kedua bahasa tersebut

prefiks dalam BG dan BS memiliki banyak padanannya. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dan dari hasil kajian tulisan-tulisan sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa prefiks dalam bahasa Gorontalo adalah sebagai berikut: [mo-], [mee-], [lee-], [lo-], [po-], [mohi-], [po'o-], [mopo-], [lopo-], [popo-], [me'i-], [pe'i-], [me'ipo'o-], [le'ipo'o-], [pe'ipo'o-], [me'ipohi-], [me'ipopo-], [le'ipopo-], [le'ipoti-], [loti-], [mohinggo-], [lohinggo-], [pohinggo-], [mopohu-], [lopohu-], [tapa-], [topo-].

Selanjutnya prefiks dalam bahasa Suwawa adalah sebagai berikut: [mo-], [no-], [po-], [mopo-], [nopo], [popo], [mogi-], [pe'i], [no'o-], [nee-], [to-], [ne'ipopo-], [pe'ipopo-], [mogi-], [nogi-], [pogi-], [mopogu-], [nopogu-], [opo-], [nta-].

Prefiks kedua bahasa ini, pada umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) memiliki kala (waktu) berurutan atau berpasangan yakni: kala 'akan', 'telah', dan 'akan sedang'; (2) Setiap prefiks memiliki makna dan fungsi sesuai kontes kalimat; (3) masing-masing prefiks memiliki sasaran atau objek aktifitas tertentu; (4) Prefiks BG di samping memiliki padanan yang sama juga memiliki perbedaan dengan prefiks BS; (5) Prefiks BG dan BS yang menyatakan kala 'telah' memiliki bentuk prefiks yang berbeda akan tetapi dilihat dari makna yang ditimbulkan oleh melekatnya prefiks tersebut pada hakekatnya sama. Perbedaan tersebut hanya terletak pada perbedaan fonem /l/ dalam BG [lo-] menjadi [no-] dalam BS.

Bahasa yaitu salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam prose perkembangannya (Winarti & Suryana, 2020). Salah satu bahasa yang dapat dikembangkan pada anak usia dini adalah bahasa daerah. Setyawan (2011) Bahasa daerah merupakan salah satu budaya yang penting untuk dijaga dan dilestarikan. Bahasa daerah merupakan komponen kebudayaan bangsa Indonesia yang berkembang dan penting untuk dipelihara kelestariannya (Halidi, 2019). Bahasa daerah sebaiknya dikenalkan pada anak usia dini, karena suatu peninggalan budaya yang harus dijaga serta diperlihara dalam komunikasi sehari-hari.

Hasil penelitian Sahril (2018) menunjukkan bahwa terdapat penggeseran bahasa pada anak-anak berdasarkan analisis presenatase data kuesioner. Penggunaan bahasa anak dengan orang tua dan lingkungan sekolah menunjukkan bahwa anak-anak mendominasi menggunakan bahasa Indonesia dari pada menggunakan bahasa daerah. Hal ini disebabkan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.895

dengan menggunakan bahasa Indonesia yang dianggap memudahkan dalam memberikan pengertian pada anak, jika menggunakan bahasa Indonesia anak-anak akan terbiasa dalam pergaulan dan bermain dengan teman sebayanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa bahasa Gorontalo dan bahasa suwawa memiliki bentuk yang sama. Dilihat dari penggunaan yang melekat pada bentuk dasar mengakibatkan perubahan baik pada proses morfologinya, makna, dan fungsi. Kedua bahasa tersebut memiliki hubungan yang sepadan, baik segi bentuk ataupun maknanya. Agar bahasa daerah Gorontalo dan suwawa bertahan dan tidak mengalami penggeser bahasa sebaiknya lingkungan dan pemerintah membatu memfasilitasi dan mengembangkan bahasa tersebut. Hasl ini sejalan dengan Umar (2017) termajilan bahasa Suwawa ditentukan oleh peran keluarga, pendidik di sekolah, keseriusan pemerintah daerah dalam mengembangkan bahasa daerah Suwawa. Untuk mencegah penyebab pemarjinalan bahasa Suwawa dapat dilakukan dengan strategi melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, pengabdian masyarakat dengan melibatkan unsur terkait, dan penelitian.

Menurut hasil penelitian Yusuf Djafar & Wenny Hulukati (2017) menunjukkan bahawa pembelajaran bahasa daerah Gorontalo pada anak usia dini sebaiknya fleksibel dan terstruktur. Kegiatan yang dilakukan hendaknya diselenggarakan berdasarkan pedoman yang jelas. Adapun pedoman yang dapat dilakukan, seperti: 1) Program Pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, 2) Materi Pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak usia dini, 3) Panduan Evaluasi yang mengukur jelas perkembangan bahasa daerah Gorontalo pada anak usia dini.

Berbeda dengan hasil penelitian Rahman (2016) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah terhadap hasil belajar anak SD Awal menghasilkan pengaruh yang negative dengan hasil belajar bahasa Indonesia yang tergolong rendah. Hasil penggunaan bahasa daerah masuk dalam kategori tinggi yaitu 56%. Sedangkan hasil belajar bahasa Indonesia termasuk kategori rendah yaitu 44%. Usaha yang dapat dilakukan guru adalah meminta anak-anak untuk tidak menggunakan bahasa daerah di lingkungan sekolah, dengan tujuan agar anak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Pada hasil penelitian ini berbeda dengan hasil peneliti. Dimana anak-anak SD Awal di kabupaten Manggarai Timur mendominasi menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi, sehingga bahasa Indonesia yang digunakan anak-anak termasuk kategori rendah.

SIMPULAN

Pada usia ini, anak memiliki potensi yang sangat besar untuk belajar berbagai bahasa. Bahasa Gorontalo dan Bahasa Suwawa merupakan bahasa daerah yang dapat dikenalkan pada anak usia dini, karena satuan kebahasaan yang dapat melekat pada morfem dasar nomina, verba, dan ajektiva. Pada umumnya baik prefiks Bahasa Gorontalo maupun Bahasa Suwawa yang melekat pada morfem dasar nomina dan verba berhubungan dengan kala, baik kala akan, kala sedang dan kala lampau. Pada umumnya prefiks kedua bahasa tersebut memiliki hubungan yang sepadan, baik dari segi bentuk maupun makna. Di samping itu, untuk satu makna yang sama muncul dari bentuk kata yang dilekati oleh prefiks yang berbeda

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang terkait terutama Taman Kanak-kanak dan pihak terkait yang tekah mempermudah pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1),

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.895

20. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.3

Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, *8*(1), 50–58. https://doi.org/10.30595/dinamika.v8i1.943

Ayuni, D., & Setiawati, F. A. (2019). "Kebun Buah" Learning Media for Early Childhood Counting Ability Despa. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 1–9. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.128

Fika, Y., Meilanie, S. M., & Fridani, L. (2019). Peningkatan Kemampuan Bicara Anak melalui Bermain Peran Berbasis Budaya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 50. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.229

Halidi, M. H. M. (2019). Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Gorontalo. *Bahasa Dan Sastra*, *4*(4).

Karim, H. S., Amali, F., & Gorontalo, U. N. (2013). Kamseupai (Kamus Saku Sebagai Media Pembelajaran Inovatif) Berbasis Bahasa Gorontalo Bagi Para Siswa Sdn No. 20 Kecamatan Dungingi Kota Gorontalo. *Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional Program Kreativitas Mahasiswa - Pengabdian Kepada Masyarakat*, *20*.

Karmila, M., & Purwadi. (2015). *Pembelajaran bahasa untuk Anak usia dini (PAUD)* (Issue March). UPT Penerbit Universitas PGRI Semarang Press.

Markus, N., Kusmiyati, K., & Sucipto, S. (2018). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun. *Fonema*, *4*(2), 102–115. https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.762

Muflihah. (2014). *Pentingnya Peran Bahasa Dalam*. *2*(2), 337.

Munastiwi, E. (2019). Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(2), 369–380. https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-09

Nurlaila, M. (2016). Pengaruh Bahasa Daerah (Ciacia) Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia 2 Sampai 6. *Retorika*, *9*(1), 90–163.

Pebriana, P. H. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Obsesi : Journal of Early Childhood Education*, *1*(2), 139–147. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.34

Putri, M., Rakimahwati, R., & Zulminiati, Z. (2019). Efektivitas Penerapan Metode Bermain Peran Makro terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, *4*(1), 49–58. https://doi.org/10.33369/jip.4.1.49-58

Rahman, A. (2016). Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 1 SD Inpres Maki Kecamatan Lamba-Leda Kabupaten Manggarai Timur. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *3*(2), 71–79. https://doi.org/10.24252/auladuna.v3i2a3.2016

Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Vol. 4, Issue 1, pp. 1–12). Seketariat Negara.

Rozalena, R., & Kristiawan, M. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, *2*(1), 76–86. https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i1.1155

Sahril. (2018). Pergeseran Bahasa Daerah Pada Anak-anak Di Kuala Tanjung Sumatra Utara. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *7*(2), 210–228. https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.571

Setyawan, A. (2011). Bahasa Daerah dalam Perspektif Kebudayaan dan Sosiolinguistik: Peran dan Pengaruhnya dalam Pengeseran dan Pemertahanan Bahasa. *International Seminar "Language Maintenance and Shift,"* 65–69.

Umar, F. A. (2017). Faktor dan Strategis Pencegahan Pemarjinalan bahasa Suwawa Di Provinsi Gorontalo. *Litera*, *16*(1). https://doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14249

Winarti, W., & Suryana, D. (2020). Pengaruh Permainan Puppet Fun terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 873. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.462

Yusuf Djafar, Wenny Hulukati, M. R. (2017). Pembelajaran Bahasa Daerah Gorontalo Pada Anak Usia Dini. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, *12*(1), 81–88. https://doi.org/10.21009/JIV.1201.8